

Ibadah *Hybrid* sebagai Ruang Spiritualitas Digital Generasi Z di Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta

Ari Renta Suari Br. Tarigan
Universitas Kristen Duta Wacana
Email Korespondensi: arirenta28tarigan@gmail.com

Abstract: The development of digital technology has transformed the way people communicate, build relationships, and experience spirituality, particularly among Generation Z as digital natives. This transformation challenges the church to rethink its ministry practices, including worship practices that integrate physical and digital spaces. This study aims to analyze hybrid worship as a space for digital spirituality among Generation Z at Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving pastors, multimedia ministry teams, and Generation Z members actively participating in hybrid worship. The findings indicate that hybrid worship is not merely a technological adaptation after the COVID-19 pandemic but has become a new space for spiritual experience, community connection, and active participation in church ministry. Generation Z does not perceive digital worship as a replacement for physical worship but as an extension of faith experience that provides flexibility and maintains connection with the church community. Through dialogue with James Emery White's perspective on Generation Z, Elizabeth Drescher's concept of digital spirituality, and the idea of networked ministry, this study proposes the model of hybrid spirituality for Generation Z, consisting of three dimensions: authentic spiritual experience, digital spirituality, and participatory network ministry. This model emphasizes that the church in the digital era is called not only to utilize technology as a ministry tool but also to create spaces where Generation Z can encounter God, build community, and actively participate in the life and mission of the church.

Keywords: hybrid worship, digital spirituality, Generation Z, digital religion, networked ministry, church in digital culture.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, membangun relasi, dan mengalami spiritualitas, khususnya bagi Generasi Z sebagai generasi yang hidup dalam budaya digital. Perubahan ini menantang gereja untuk memikirkan kembali praktik pelayanan, termasuk bentuk ibadah yang mengintegrasikan ruang fisik dan ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ibadah *hybrid* sebagai ruang spiritualitas digital bagi Generasi Z di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap pendeta, tim multimedia, serta anggota Generasi Z yang aktif mengikuti ibadah *hybrid*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah *hybrid* tidak hanya merupakan bentuk adaptasi teknologi gereja pascapandemi COVID-19, tetapi telah menjadi ruang baru bagi pengalaman spiritual, keterhubungan komunitas, dan partisipasi aktif dalam pelayanan gereja. Generasi Z tidak memahami ibadah digital sebagai pengganti ibadah tatap muka, melainkan sebagai perluasan pengalaman iman yang memberikan fleksibilitas sekaligus menjaga keterhubungan dengan komunitas gereja. Melalui dialog dengan pemikiran James Emery White mengenai karakteristik spiritual Generasi Z, Elizabeth Drescher mengenai spiritualitas digital, serta konsep *networked ministry*, penelitian ini menawarkan model spiritualitas *hybrid* Generasi Z yang terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu pengalaman iman autentik, spiritualitas digital, dan pelayanan jejaring partisipatif. Model ini menegaskan bahwa gereja di era digital tidak hanya dipanggil untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pelayanan, tetapi juga untuk menciptakan ruang iman yang memungkinkan Generasi Z mengalami perjumpaan dengan Allah, membangun komunitas, dan mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan serta misi gereja.

Kata Kunci: ibadah *hybrid*, spiritualitas digital, Generasi Z, agama digital, *networked ministry*, gereja dalam budaya digital.

Article History

Submitted: 09 Juli 2026	Revised: 26 Juli 2026	Accepted: 31 Juli 2026
-------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola komunikasi, interaksi sosial, dan praktik religius. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga membentuk cara manusia membangun relasi dan mengalami spiritualitas. Perubahan ini sangat terlihat dalam kehidupan Generasi Z sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang lahir dan dibesarkan dalam budaya digital serta terbiasa dengan komunikasi yang cepat, visual, dan interaktif. Karakteristik tersebut turut memengaruhi cara Generasi Z memahami dan mengalami iman. Mereka cenderung mencari pengalaman spiritual yang autentik, relevan, dan personal, bukan hanya melalui penyampaian ajaran secara satu arah, tetapi melalui keterlibatan dan pengalaman yang dapat dirasakan secara nyata. Pandemi COVID-19 memperlihatkan kesenjangan digital (*digital divide*) yang dialami banyak gereja (White, 2017). Ketika ibadah tatap muka dihentikan, banyak gereja mengalami keterbatasan infrastruktur digital, akses internet, serta kesiapan teknologi sehingga kesulitan mempertahankan pelayanan secara daring. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital gereja tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya, literasi digital, dan perubahan cara pandang gereja terhadap pelayanan digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik ibadah *hybrid* perlu dipahami sebagai bagian dari transformasi pelayanan gereja yang lebih luas, bukan sekadar solusi teknis pascapandemi (Campbell, 2023).

Berdasarkan survei Bilangan Research Center, sekitar 64,3% Generasi Z Kristen di Indonesia masih rutin mengikuti ibadah Minggu, baik secara luring maupun daring. Namun, keterlibatan Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh kehadiran dalam ibadah formal, melainkan juga oleh pengalaman komunitas yang autentik dan bermakna. Sebanyak 56,2% responden menilai bahwa pertumbuhan iman juga dapat berlangsung melalui praktik spiritual pribadi dan komunitas kecil. Beberapa faktor yang menyebabkan Generasi Z menjauh dari gereja antara lain pengalaman menerima sikap yang menghakimi, kurangnya komunitas yang dekat, serta persepsi bahwa gereja kurang autentik. Temuan ini mengindikasikan bahwa Generasi Z bukan meninggalkan iman, melainkan mencari bentuk kehidupan bergereja yang lebih relasional, relevan, dan memberi ruang bagi partisipasi aktif. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada ibadah

mingguan, tetapi juga membangun komunitas, pendampingan, dan keterlibatan aktif Generasi Z dalam kehidupan bergereja.

Perkembangan dunia digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi gereja di Indonesia. Media digital membuka ruang baru bagi pelayanan melalui ibadah *online*, komunitas virtual, dan berbagai bentuk komunikasi iman, tetapi gereja juga perlu mewaspadaikan risiko spiritualitas yang dangkal, seperti pelayanan yang hanya berorientasi pada konten atau keterlibatan tanpa relasi yang mendalam. Karena itu, gereja perlu memahami ruang digital bukan sekadar sebagai alat tambahan, melainkan sebagai ruang kehidupan baru yang membutuhkan transformasi dalam pola komunikasi, liturgi, kepemimpinan, dan komunitas. Reformasi digital gereja tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi digunakan untuk membangun pelayanan yang kreatif, partisipatif, dan tetap berakar pada kedalaman iman. Dalam konteks ini, ibadah *hybrid* menjadi salah satu bentuk respons gereja untuk mengintegrasikan kehadiran fisik dan digital secara kontekstual bagi kehidupan iman umat. Perkembangan jaringan sosial digital menunjukkan bahwa teknologi telah membentuk ruang relasional baru bagi manusia dalam membangun komunikasi, keterhubungan, dan pengalaman bersama. Oleh karena itu, gereja perlu memahami ruang digital sebagai bagian dari perubahan budaya manusia, bukan hanya sebagai sarana teknis pelayanan (Pando, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi media digital telah membentuk praktik keberagamaan baru dalam komunitas Protestan melalui model ibadah *hybrid*. Namun, kajian tersebut lebih menekankan transformasi praktik keagamaan dalam komunitas gereja, sementara bagaimana ibadah *hybrid* membentuk pengalaman spiritual Generasi Z masih membutuhkan kajian lebih lanjut (Miharja dkk., 2025).

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan *cyberspace* sebagai bagian dari kehidupan spiritual generasi muda. Subowo menyoroti bahwa pemisahan antara ruang sakral dan profan sering kali membuat gereja kurang mampu memanfaatkan ruang digital sebagai tempat pembentukan iman. Melalui pendekatan studi literatur, ia berpendapat bahwa gereja perlu hadir dalam ruang digital untuk memberikan pendampingan dan membangun spiritualitas yang kontekstual bagi Generasi Z. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada kajian konseptual mengenai spiritualitas digital dan belum secara khusus mengkaji bagaimana praktik konkret gereja, seperti ibadah *hybrid*, menjadi ruang pengalaman iman dan partisipasi komunitas bagi Generasi Z (Subowo, 2021). Sejalan dengan itu, Gaol dan Hutasoit

menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang sakral baru bagi perkembangan spiritualitas Generasi Z. Mereka berpendapat bahwa gereja perlu memahami media digital bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya pembelajaran iman, interaksi spiritual, dan pembentukan komunitas (Gaol & Hutasoit, 2021). Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada media sosial sebagai ruang pembelajaran iman dan belum membahas bagaimana integrasi pengalaman ibadah fisik dan digital melalui model ibadah *hybrid* dapat membentuk pengalaman spiritual Generasi Z. Penelitian Nole menunjukkan bahwa model gereja hibrida merupakan respons eklesiologis terhadap perubahan sosial akibat pandemi COVID-19. Ibadah *hybrid* tidak hanya dipahami sebagai strategi teknis, tetapi sebagai bentuk adaptasi gereja terhadap perubahan cara umat mengalami persekutuan. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek eklesiologi dan adaptasi institusional gereja, sementara dimensi spiritualitas digital Generasi Z belum menjadi fokus utama (Nole, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, GBKP Yogyakarta dipilih sebagai lokasi kajian karena komunitas ini merupakan salah satu gereja lokal yang mengembangkan praktik ibadah *hybrid* melalui integrasi pelayanan onsite dan *online*. Kehadiran jemaat yang didominasi oleh kelompok muda, khususnya mahasiswa dan Generasi Z, menjadikan GBKP Yogyakarta sebagai konteks yang relevan untuk melihat bagaimana gereja merespons budaya digital dan membangun pengalaman spiritual yang kontekstual. Praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta menjadi ruang penelitian untuk memahami bagaimana teknologi tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan relasi iman dan komunitas gerejawi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas digitalisasi gereja, transformasi pelayanan pascapandemi, spiritualitas digital, atau karakteristik Generasi Z secara terpisah. Beberapa penelitian melihat ibadah *hybrid* sebagai bentuk adaptasi teknologi gereja, sementara kajian mengenai Generasi Z lebih menekankan perubahan pola keberagamaan dan kebutuhan akan komunitas yang autentik. Penelitian ini mengkaji ibadah *hybrid* bukan hanya sebagai penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja, tetapi sebagai ruang spiritualitas digital yang membentuk pengalaman iman, relasi komunitas, dan partisipasi Generasi Z. Penelitian ini secara khusus melihat praktik ibadah *hybrid* dalam konteks gereja lokal, yaitu GBKP Yogyakarta, dengan mempertemukan perspektif James

Emery White mengenai karakter spiritual Generasi Z, Elizabeth Drescher mengenai spiritualitas digital, serta konsep *networked ministry*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teologis bahwa ruang digital tidak sekadar menjadi media pendukung ibadah, tetapi dapat menjadi ruang pertemuan iman dan komunitas bagi Generasi Z. Keunikan konteks GBKP Yogyakarta, yang didominasi oleh jemaat mahasiswa dan Generasi Z dengan mobilitas tinggi serta kedekatan terhadap budaya digital, menjadikan gereja ini sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana praktik ibadah *hybrid* tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi teknologi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan spiritualitas, relasi komunitas, dan partisipasi pelayanan dalam kehidupan bergereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik ibadah *hybrid* sebagai ruang spiritualitas digital Generasi Z di GBKP Yogyakarta. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks gereja lokal yang memiliki karakteristik khusus, yaitu mempertahankan praktik ibadah *hybrid* pascapandemi dengan mayoritas jemaat berasal dari kalangan mahasiswa dan Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman spiritual, relasi komunitas, serta partisipasi Generasi Z dalam praktik ibadah *hybrid*.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap sepuluh responden yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*), terdiri atas satu orang pendeta GBKP Yogyakarta, satu orang koordinator tim multimedia, dan delapan anggota PERMATA GBKP Yogyakarta yang termasuk dalam kategori Generasi Z berusia 18-25 tahun serta aktif mengikuti ibadah *hybrid*. Pemilihan responden didasarkan pada keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan maupun pengalaman mengikuti ibadah *hybrid*, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap pelaksanaan ibadah *onsite* maupun *online* di GBKP Yogyakarta pada tanggal 7 dan 14 Desember 2025. Dalam proses observasi tersebut, peneliti mengamati jalannya liturgi, penggunaan media digital dalam pelaksanaan ibadah *hybrid*, interaksi antara pelayan dan jemaat, serta keterlibatan Generasi Z dalam pelayanan multimedia selama ibadah berlangsung. Selain itu, dokumentasi berupa arsip gereja, materi publikasi, rekaman siaran ibadah

melalui kanal YouTube GBKP Yogyakarta, serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke yang terdiri atas enam tahapan (Braun & Clarke, 2006), yaitu:

1. Memahami dan membiasakan diri dengan data (*familiarization with the data*)
2. Melakukan pengodean awal (*initial coding*)
3. Mengelompokkan kode ke dalam tema-tema sementara (*searching for themes*)
4. Menelaah dan memverifikasi tema (*reviewing themes*)
5. Mendefinisikan serta memberi nama pada setiap tema (*defining and naming themes*)
6. Menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi penelitian (*producing the report*).

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga interpretasi yang dihasilkan memperoleh validitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GBKP Yogyakarta Mempertahankan Ibadah *Hybrid* sebagai Bentuk Adaptasi Pelayanan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GBKP Yogyakarta mempertahankan praktik ibadah *hybrid* sebagai bentuk adaptasi pelayanan terhadap perkembangan teknologi digital dan perubahan kebutuhan jemaat. Praktik ini tidak hanya merupakan respons terhadap situasi pandemi COVID-19, tetapi berkembang menjadi bentuk pelayanan yang tetap dipertahankan karena sebagian jemaat, khususnya Generasi Z, hidup dalam budaya digital yang membutuhkan fleksibilitas dalam mengakses kehidupan bergereja. Dalam konteks penelitian ini, ibadah *hybrid* yang dilakukan GBKP Yogyakarta dibatasi pada pelaksanaan ibadah Minggu yang diselenggarakan secara *onsite* dan disiarkan secara langsung melalui platform YouTube setiap hari Minggu mulai pukul 08.00 hingga selesai dengan durasi sekitar 1,5-2 jam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta J. Tarigan “*Ibadah hybrid bukanlah pengganti ibadah tatap muka, tetapi sebuah bentuk perluasan pelayanan gereja. Kita menyadari bahwa tidak semua jemaat selalu dapat hadir secara fisik*

dalam setiap ibadah. Karena itu, media digital menjadi sarana agar jemaat tetap dapat bersekutu, mendengarkan firman Tuhan, dan merasakan kehadiran komunitas gereja meskipun tidak berada di gedung gereja.", mempertahankan ibadah *hybrid* merupakan bentuk tanggapan gereja terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat yang tidak selalu dapat hadir secara fisik dalam ibadah. Kehadiran pelayanan digital dipahami bukan sebagai pengganti ibadah tatap muka, tetapi sebagai perluasan pelayanan gereja agar jemaat tetap dapat terhubung dengan komunitas iman.

Temuan ini menunjukkan bahwa bagi GBKP Yogyakarta, ibadah *hybrid* tidak lagi dipahami sebagai solusi sementara pascapandemi, melainkan sebagai model pelayanan yang memperluas akses jemaat terhadap kehidupan bergereja. Integrasi antara ibadah *onsite* dan *online* memungkinkan jemaat tetap mengalami keterhubungan dengan komunitas gereja meskipun berada dalam lokasi yang berbeda. Berdasarkan dokumentasi pelayanan digital gereja, ibadah yang disiarkan melalui YouTube memperoleh sekitar 190 penonton setelah tayangan selesai. Data ini menunjukkan bahwa pelayanan digital menjadi salah satu ruang yang tetap digunakan jemaat untuk mengikuti kehidupan spiritual gereja.

Peran Multimedia dalam Mendukung Ibadah *Hybrid*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim multimedia memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta. Pelayanan multimedia tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis penyiaran ibadah melalui YouTube, tetapi juga menjadi bagian dari upaya gereja menghadirkan pelayanan kepada jemaat yang mengikuti ibadah secara daring. Dalam pelaksanaannya, pelayanan multimedia menggunakan satu kamera, perangkat komputer, dan sistem pendukung audio-visual gereja yang dikelola oleh satu hingga dua orang operator setiap minggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu operator multimedia, pelayanan digital tidak hanya dipahami sebagai tugas untuk menampilkan ibadah melalui layar, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan kepada jemaat yang berada di luar ruang fisik gereja. *"Bagi kami, multimedia bukan hanya tentang mengoperasikan kamera atau memastikan tayangan berjalan. Di balik layar itu ada pelayanan, karena ada jemaat yang mengikuti ibadah melalui media digital. Kami berusaha menghadirkan suasana ibadah supaya mereka yang tidak hadir secara langsung tetap merasa menjadi bagian dari persekutuan gereja."*Keterlibatan operator

menunjukkan bahwa teknologi digital tidak berdiri sendiri sebagai alat, tetapi membutuhkan partisipasi manusia yang mengelola dan menghadirkan pengalaman ibadah bagi komunitas yang lebih luas.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa interaksi jemaat selama ibadah daring masih memiliki keterbatasan. Data kehadiran jemaat *online* belum terdokumentasi secara rinci selama proses siaran langsung, dan komentar atau tanggapan jemaat melalui platform YouTube belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai evaluasi pelayanan. Namun, keterlibatan Generasi Z melalui pelayanan multimedia menunjukkan bahwa ruang digital juga menjadi tempat pembelajaran, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan pelayanan gereja. Dengan demikian, praktik multimedia di GBKP Yogyakarta tidak hanya memperluas akses jemaat terhadap ibadah, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi Generasi Z untuk mengambil bagian dalam pelayanan gereja melalui teknologi digital.

Respons Generasi Z terhadap Ibadah *Hybrid*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di GBKP Yogyakarta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan ibadah *hybrid* karena memberikan fleksibilitas dalam mengikuti ibadah ketika mereka tidak dapat hadir secara langsung di gereja. Berdasarkan wawancara dengan anggota PERMATA, keberadaan ibadah *online* membantu mereka tetap terhubung dengan komunitas gereja ketika sedang berada di luar Yogyakarta atau memiliki keterbatasan untuk mengikuti ibadah secara langsung.

Salah satu informan Generasi Z menjelaskan bahwa ibadah *online* memberikan kemudahan karena mereka tetap dapat mengikuti ibadah meskipun tidak berada di lokasi gereja. Namun demikian, informan juga menegaskan bahwa kehadiran secara langsung tetap memiliki nilai penting karena memungkinkan adanya pertemuan, interaksi, dan relasi dengan sesama jemaat. Gen Z-1 *"Saya merasa terbantu dengan adanya ibadah online karena ketika sedang pulang kampung atau berada di luar kota, saya masih bisa mengikuti ibadah GBKP Yogyakarta. Rasanya tetap ada hubungan dengan gereja walaupun tidak hadir secara fisik."* Dan Gen Z-2 *"Walaupun ibadah online memudahkan, bagi saya datang langsung ke gereja tetap penting. Di gereja kita tidak hanya mendengar firman Tuhan, tetapi juga bertemu dengan teman-teman, berbagi cerita, dan membangun komunitas. Hal itu belum sepenuhnya bisa digantikan oleh ibadah melalui layar."*

Temuan ini memperlihatkan bahwa bagi Generasi Z, ibadah *hybrid* bukan dipahami sebagai pengganti ibadah tatap muka, melainkan sebagai bentuk pelayanan yang memperluas kemungkinan keterlibatan dalam kehidupan bergereja. Ruang digital memberikan akses dan fleksibilitas, sementara ruang fisik tetap menghadirkan pengalaman komunitas dan persekutuan yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi.

Ibadah *Hybrid* sebagai Pengalaman Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta tidak dipahami sebagai pengganti ibadah tatap muka, melainkan sebagai bentuk pelayanan yang memperluas akses jemaat terhadap kehidupan bergereja. Pendeta GBKP Yogyakarta menjelaskan bahwa praktik ibadah *hybrid* dipertahankan setelah pandemi karena banyak jemaat berada di luar kota sehingga tetap membutuhkan ruang untuk mengikuti ibadah. Di sisi lain, anggota PERMATA sebagai Generasi Z mengakui bahwa ibadah *online* memberikan fleksibilitas ketika mereka tidak dapat hadir secara langsung. Namun demikian, sebagian besar tetap memilih mengikuti ibadah onsite karena menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan relasi yang lebih kuat dengan komunitas gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi Generasi Z, nilai utama ibadah bukan hanya terletak pada kemudahan akses, tetapi juga pada pengalaman iman yang autentik.

White menjelaskan bahwa Generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah hidup dalam lingkungan digital (*digital natives*). Teknologi digital bukan sekadar alat komunikasi bagi mereka, tetapi telah membentuk cara berpikir, belajar, membangun relasi, bahkan memahami realitas kehidupan. Karena itu, Generasi Z memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap kehidupan bergereja dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya membutuhkan informasi keagamaan, tetapi juga menginginkan pengalaman iman yang nyata, relevan, dan mampu menjawab konteks kehidupan mereka sehari-hari. White menegaskan bahwa gereja perlu memahami perubahan budaya ini agar tetap mampu menjangkau dan membimbing Generasi Z dalam kehidupan beriman (White, 2017). Temuan penelitian di GBKP Yogyakarta memperlihatkan bahwa karakteristik tersebut tampak dalam cara Generasi Z memaknai ibadah *hybrid*. Mereka memanfaatkan ibadah daring sebagai alternatif ketika kehadiran fisik tidak memungkinkan, tetapi tetap menilai ibadah tatap muka sebagai pengalaman spiritual yang lebih utuh. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital memang mempermudah akses terhadap

kehidupan bergereja, namun tidak menghilangkan kebutuhan Generasi Z akan relasi, komunitas, dan pengalaman iman yang autentik. Dengan demikian, praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi, melainkan menjadi bentuk pelayanan yang berusaha menjawab karakteristik spiritual Generasi Z sebagaimana dijelaskan oleh White.

Temuan ini didukung penelitian Subowo yang menunjukkan bahwa Generasi Z memandang ruang digital sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Kehadiran gereja dalam ruang digital menjadi penting karena *cyberspace* telah menjadi salah satu ruang pembentukan identitas dan praktik keberagamaan generasi muda. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya menggantikan makna kehadiran fisik. Bagi responden di GBKP Yogyakarta, pengalaman spiritual yang paling mendalam tetap diperoleh melalui pertemuan langsung dengan komunitas gereja, sedangkan ibadah daring (Subowo, 2021). Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa autentisitas pengalaman spiritual Generasi Z tidak ditentukan oleh lokasi ibadah, melainkan oleh kualitas keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja. Ibadah *hybrid* memperluas ruang partisipasi tanpa menghilangkan makna kehadiran fisik sebagai bentuk persekutuan umat percaya. Dengan demikian, praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta memperlihatkan bahwa teknologi digital bukanlah ancaman bagi spiritualitas, tetapi dapat menjadi sarana yang mendukung pengalaman iman yang autentik ketika tetap berpusat pada relasi dengan Allah dan komunitas gereja.

Ibadah *Hybrid* sebagai Spiritualitas Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta tidak hanya memperluas akses jemaat terhadap ibadah, tetapi juga membentuk cara baru Generasi Z mengalami kehidupan spiritual. Bagi anggota PERMATA, ibadah *online* memungkinkan mereka tetap mengikuti ibadah ketika berada di luar Yogyakarta atau tidak dapat hadir secara fisik. Meskipun sebagian besar responden mengakui bahwa ibadah *onsite* memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam, mereka tetap memandang ibadah *online* sebagai ruang yang membantu mereka mempertahankan relasi dengan gereja dan keberlanjutan kehidupan iman. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari praktik spiritual Generasi Z, bukan sekadar media komunikasi. Drescher menjelaskan bahwa tantangan gereja pada era digital bukan sekadar mempelajari penggunaan teknologi, tetapi memahami perubahan budaya yang dibawa oleh media

digital. Menurut Drescher, media digital menghadirkan cara-cara baru untuk membangun koneksi, kolaborasi, dan komunitas sehingga gereja dipanggil untuk memfasilitasi transformasi spiritual di tengah perubahan tersebut. Dengan demikian, praktik digital tidak boleh dipahami hanya sebagai alat penyiaran, melainkan sebagai ruang di mana kehidupan iman dapat terus dibangun dan dipelihara (Drescher, 2011). Sejalan dengan itu Campbell menegaskan bahwa pandemi tidak hanya mendorong gereja menggunakan teknologi digital, tetapi juga memperlihatkan adanya kesenjangan digital (*digital divide*) yang mencakup keterbatasan infrastruktur, teknologi, pelatihan, serta kesiapan gereja dalam memanfaatkan media digital. Bahkan, beberapa gereja mengalami apa yang disebut sebagai *digital reluctance*, yaitu keengganan menggunakan teknologi karena alasan budaya maupun teologis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan digital tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi, tetapi juga oleh kesiapan gereja membangun budaya pelayanan yang terbuka terhadap transformasi digital (Campbell, 2023).

Temuan di GBKP Yogyakarta menunjukkan bahwa praktik ibadah *hybrid* telah melampaui fungsi teknis sebagai media penyiaran ibadah. Kehadiran platform digital memungkinkan jemaat yang berada di luar kota tetap terhubung dengan komunitas gereja dan mengikuti liturgi secara bersama-sama. Dalam perspektif Drescher, kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang digital dapat menjadi tempat berlangsungnya praktik keberagamaan ketika gereja mampu memanfaatkan teknologi sebagai ruang relasi, bukan sekadar saluran informasi (Drescher, 2011). Sejalan dengan tulisan Campbell dan Cheong mengusulkan tetap fokus pada keyakinan dan praktik keagamaan, *online* maupun *onside* saling berkaitan, dari pada fokus kepada salah satunya. Jangan sampai tidak mengikuti perkembangan digital menjadi melewatkan perkembangan spiritual pada zaman digital saat ini. Oleh karena itu, pengalaman spiritual Generasi Z dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh keberadaan fisik di gedung gereja, tetapi juga dibentuk melalui keterlibatan mereka dalam komunitas iman yang berlangsung secara digital (Campbell & Cheong, 2024).

Drescher juga menegaskan bahwa perubahan digital merupakan perubahan budaya (*cultural change*), bukan hanya perubahan teknologi. Media digital membentuk cara baru manusia membangun identitas pribadi, relasi sosial, bahkan identitas spiritual (Drescher, 2011). Oleh sebab itu, gereja tidak cukup hanya memindahkan ibadah ke platform digital, tetapi perlu memahami bagaimana budaya digital membentuk cara umat mengalami iman dan komunitas. Berdasarkan temuan

penelitian, ruang digital dalam praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta tidak menggantikan makna kehadiran fisik, tetapi memperluas ruang pengalaman spiritual bagi Generasi Z. Digital menjadi medium yang memungkinkan keberlanjutan relasi dengan Allah dan komunitas gereja ketika kehadiran langsung tidak memungkinkan. Dengan demikian, spiritualitas digital dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai perpindahan ibadah dari ruang fisik ke ruang virtual, melainkan sebagai perluasan ruang perjumpaan iman yang tetap berakar pada komunitas gereja dan partisipasi dalam kehidupan bergereja.

Keterlibatan Generasi Z dalam Pelayanan Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta tidak hanya melibatkan jemaat sebagai penerima pelayanan, tetapi juga membuka ruang partisipasi aktif bagi Generasi Z dalam penyelenggaraan ibadah. Anggota PERMATA terlibat sebagai tim multimedia yang mengoperasikan kamera, sistem audio, perangkat *streaming*, serta pengelolaan siaran melalui kanal YouTube gereja. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa media digital bukan hanya digunakan sebagai sarana teknis penyiaran ibadah, tetapi juga menjadi ruang pelayanan yang memberi kesempatan kepada Generasi Z untuk mengambil bagian dalam kehidupan bergereja.

Anderson menjelaskan bahwa pelayanan gereja pada era digital tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang berlangsung hanya di dalam ruang fisik gereja. Kehadiran jaringan digital (*networked ministry*) memungkinkan komunitas iman dibangun melalui hubungan, kolaborasi, dan partisipasi yang melampaui batas ruang dan waktu. Dalam perspektif ini, teknologi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi medium yang memperluas keterlibatan umat dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Oleh karena itu, pelayanan digital tidak hanya berbicara mengenai penyampaian informasi, tetapi juga mengenai pembentukan komunitas yang saling terhubung melalui jejaring digital (Anderson, 2015). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsep tersebut tampak dalam praktik pelayanan di GBKP Yogyakarta. Anggota PERMATA tidak hanya mengikuti ibadah secara daring, tetapi turut mengambil bagian dalam penyelenggaraan ibadah melalui pelayanan multimedia. Mereka berkolaborasi dalam mengelola perangkat digital sehingga ibadah dapat diikuti oleh jemaat yang berada di berbagai lokasi. Dengan demikian, ruang digital menjadi ruang kolaborasi pelayanan, bukan sekadar ruang konsumsi konten keagamaan.

Purnomo dan Sanjaya berpendapat selain menjadi ruang konsumsi ibadah, ruang digital juga membuka kesempatan bagi Generasi Z untuk menjadi pelaku pelayanan. Transformasi digital gereja tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga membutuhkan generasi muda yang mampu berpartisipasi dalam pelayanan digital (Purnomo & Sanjaya, 2020). Hal ini terlihat dalam praktik di GBKP Yogyakarta, ketika anggota PERMATA terlibat dalam pengelolaan multimedia, produksi konten, dan pelaksanaan ibadah *online*. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya menjadi penerima pelayanan gereja, tetapi juga menjadi mitra pelayanan dalam menghadirkan gereja di ruang digital. Sejalan dengan hal tersebut Situmorang berpendapat kehadiran gereja bagi Generasi Z tidak cukup hanya melalui penyediaan program pelayanan, tetapi membutuhkan pemahaman terhadap cara hidup, pola komunikasi, dan kebutuhan spiritual generasi yang hidup dalam budaya digital. Generasi Z tidak hanya membutuhkan gereja sebagai tempat menerima pengajaran iman, tetapi juga sebagai komunitas yang memberikan ruang untuk terlibat, berkontribusi, dan mengalami relasi yang bermakna. Karena itu, gereja perlu melihat Generasi Z bukan sebagai kelompok yang harus dilayani secara pasif, melainkan sebagai bagian dari tubuh Kristus yang memiliki potensi untuk mengambil bagian dalam pelayanan gereja (Situmorang, 2025).

Tando dan Tondok berpendapat perkembangan teknologi digital telah membuka kemungkinan baru bagi gereja untuk menjalankan pelayanan secara lebih luas dan kontekstual. Namun, penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai perpindahan media dari ruang fisik menuju ruang digital. Teknologi perlu dipahami sebagai sarana yang memungkinkan gereja membangun komunikasi, memperluas partisipasi, dan menghadirkan komunitas iman dalam konteks budaya digital. Dengan demikian, digitalisasi pelayanan bukan menggantikan keberadaan gereja secara fisik, tetapi memperluas cara gereja hadir dan melayani jemaat. Perspektif ini sejalan dengan konsep *networked ministry* yang melihat bahwa pelayanan gereja dalam budaya digital dibangun melalui jaringan relasi yang memungkinkan keterhubungan antara manusia, komunitas, dan teknologi. Ruang digital menjadi tempat baru bagi gereja untuk membangun komunikasi dan partisipasi, tetapi tetap membutuhkan dasar relasional yang menjadi inti kehidupan komunitas Kristen. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak memandang ibadah *hybrid* sebagai bentuk adaptasi teknologi gereja. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa teknologi digital juga membentuk pola

pelayanan yang lebih partisipatif, di mana Generasi Z tidak hanya menerima pelayanan, tetapi menjadi aktor yang ikut membangun kehidupan gereja melalui jejaring digital. Dengan demikian, praktik ibadah *hybrid* tidak hanya menghasilkan akses yang lebih luas terhadap ibadah, tetapi juga memperkuat partisipasi generasi muda dalam pelayanan gereja (Tando & Tondok, 2024). Berdasarkan temuan penelitian, praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta menunjukkan bahwa pelayanan digital bukan sekadar proses penyiaran ibadah kepada jemaat yang berada di luar gereja. Sebaliknya, pelayanan digital membentuk komunitas yang saling terhubung melalui partisipasi, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, *networked ministry* dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk pelayanan yang memungkinkan Generasi Z tidak hanya mengalami kehidupan spiritual secara digital, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam membangun komunitas iman melalui teknologi.

Model Spiritualitas *Hybrid* Generasi Z dalam Konteks Gereja Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai bentuk adaptasi teknologi pascapandemi, tetapi juga membentuk pola baru pengalaman spiritual Generasi Z. Sintesis antara temuan penelitian dan dialog dengan pemikiran White, Drescher, Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan sebuah model spiritualitas *hybrid* Generasi Z sebagai kontribusi teologis terhadap pengembangan pelayanan gereja di era digital.

Model ini berangkat dari pemahaman White bahwa Generasi Z merupakan *digital natives* yang dibentuk oleh budaya digital serta memiliki kebutuhan akan pengalaman iman yang autentik dan bermakna. Kehidupan digital tidak dapat dipisahkan dari identitas mereka sehingga gereja perlu menghadirkan pelayanan yang mampu menjangkau realitas tersebut tanpa kehilangan inti kehidupan bergereja (White, 2017). Dalam konteks penelitian ini, praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta menunjukkan bahwa Generasi Z tetap menghargai kehadiran fisik dalam ibadah, tetapi juga memandang ruang digital sebagai bagian penting dari keberlangsungan kehidupan iman ketika kehadiran langsung tidak memungkinkan.

Dalam konteks gereja di Indonesia, Generasi Z tidak hanya membutuhkan pelayanan yang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi, tetapi juga membutuhkan pemimpin dan komunitas yang memahami karakter, kebutuhan, serta pola relasi mereka. Tumbol menunjukkan bahwa pelayanan kepada Generasi Z membutuhkan pemimpin yang memiliki karakter spiritualitas, moralitas, keaktifan,

tanggung jawab, dan keterbukaan. Tumbol berpendapat hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan kepada Generasi Z tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi digital, tetapi juga pada kemampuan gereja membangun relasi, memberikan ruang partisipasi, dan menghadirkan keteladanan iman yang relevan bagi generasi digital (Tumbol, 2021).

Perspektif tersebut kemudian diperdalam melalui pemikiran Drescher yang melihat dunia digital sebagai ruang budaya baru tempat manusia membangun relasi, identitas, dan praktik spiritual. Dalam penelitian ini, ruang digital tidak dipahami sebagai pengganti gereja, tetapi sebagai ruang yang memperluas pengalaman spiritual melalui keterhubungan dengan komunitas iman. Praktik ibadah *hybrid* memungkinkan Generasi Z tetap terlibat dalam liturgi, mendengarkan firman, serta mempertahankan relasi dengan komunitas gereja meskipun berada di lokasi yang berbeda. Dengan demikian, spiritualitas digital dipahami sebagai perluasan ruang perjumpaan iman yang tetap berakar pada kehidupan gereja (Drescher, 2011).

Selanjutnya, konsep *networked ministry* dari Keith Anderson memperlihatkan bahwa kehidupan bergereja di era digital tidak berhenti pada akses terhadap ibadah, tetapi berkembang menjadi ruang partisipasi pelayanan (Anderson, 2015). Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota PERMATA tidak hanya menjadi peserta ibadah daring, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pelayanan multimedia melalui pengoperasian kamera, sistem audio, dan penyiaran ibadah melalui YouTube. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital membuka kesempatan bagi Generasi Z untuk berkontribusi secara nyata dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, partisipasi menjadi dimensi penting dalam spiritualitas *hybrid*, karena pengalaman iman tidak hanya dibentuk melalui apa yang diterima, tetapi juga melalui pelayanan yang dilakukan bersama komunitas.

Paraeng berpendapat perkembangan teknologi digital telah mengubah cara gereja menjalankan misi dan pelayanan. Pelayanan gereja tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi berkembang melalui media sosial, platform digital, dan berbagai bentuk komunikasi daring yang memungkinkan jemaat berpartisipasi secara lebih luas. Namun, transformasi tersebut tidak hanya menuntut tersedianya teknologi, melainkan juga kesiapan gereja dalam membangun literasi digital, meningkatkan kapasitas para pelayan, serta mengembangkan model pelayanan yang sesuai dengan budaya digital (Paraeng, 2025). Dengan demikian, pelayanan digital bukan sekadar perpindahan media komunikasi, tetapi merupakan perubahan paradigma pelayanan gereja yang menempatkan teknologi sebagai sarana

membangun relasi, partisipasi, dan kesaksian iman di tengah masyarakat digital. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian di GBKP Yogyakarta. Keterlibatan anggota PERMATA sebagai tim multimedia menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk menyiarkan ibadah secara daring, tetapi juga menjadi ruang pelayanan yang memungkinkan Generasi Z berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bergereja. Melalui pengelolaan siaran langsung, pengoperasian perangkat multimedia, dan pelayanan digital lainnya, Generasi Z tidak lagi hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga menjadi pelaku pelayanan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik ibadah *hybrid* di GBKP Yogyakarta telah berkembang menjadi bentuk *participatory network ministry*, yaitu pelayanan yang dibangun melalui jejaring digital dengan menempatkan partisipasi jemaat sebagai unsur utama.

Muller dan Friemel berpendapat perkembangan media digital dalam komunitas keagamaan menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi telah menjadi bagian dari proses pembentukan relasi dan praktik iman. Penggunaan media digital dalam komunitas gereja memungkinkan munculnya bentuk keterlibatan baru yang melampaui batas ruang fisik. Namun, transformasi digital gereja tidak hanya bergantung pada keberadaan teknologi, melainkan juga pada bagaimana komunitas iman memanfaatkan media tersebut untuk membangun komunikasi, partisipasi, dan hubungan yang bermakna. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam pelayanan gereja perlu dipahami sebagai proses adaptasi komunitas iman terhadap perubahan budaya digital, bukan sekadar perpindahan ibadah dari ruang fisik menuju ruang virtual (Muller & Friemel, 2024).

Berdasarkan dialog antara penelitian terdahulu dan temuan di GBKP Yogyakarta, dapat dipahami bahwa ibadah *hybrid* tidak seharusnya dipandang sebagai alternatif sementara akibat perkembangan teknologi, tetapi sebagai bentuk baru pengalaman iman yang mengintegrasikan ruang digital dan ruang fisik. Ruang digital menyediakan akses, fleksibilitas, dan kesempatan partisipasi, sedangkan ruang fisik menghadirkan kedalaman relasi, komunitas, dan pengalaman kebersamaan. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Pakpahan dkk spiritualitas *hybrid* bagi Generasi Z perlu dipahami sebagai pengalaman iman yang bergerak dalam dua ruang sekaligus: digital sebagai ruang keterhubungan dan fisik sebagai ruang persekutuan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa spiritualitas *hybrid* Generasi Z dibangun oleh tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama,

pengalaman iman yang autentik (*authentic spiritual experience*), yaitu pengalaman yang tetap berpusat pada relasi dengan Allah dan komunitas gereja, baik melalui ibadah luring maupun daring. Kedua, spiritualitas digital (*digital spirituality*), yaitu kemampuan memaknai ruang digital sebagai tempat berlangsungnya kehidupan iman tanpa menghilangkan makna persekutuan gerejawi. Ketiga, partisipasi dalam jejaring pelayanan (*participatory network ministry*), yaitu keterlibatan aktif Generasi Z dalam membangun pelayanan gereja melalui teknologi digital. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi sehingga membentuk pengalaman spiritual yang utuh dalam konteks gereja digital.

Model yang diusulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan ibadah *hybrid* tidak diukur dari kualitas teknologi atau banyaknya jumlah penonton, melainkan dari kemampuannya membangun pengalaman iman, memperkuat relasi komunitas, dan memperluas partisipasi pelayanan Generasi Z. Dengan demikian, teknologi digital tidak lagi dipahami hanya sebagai media pendukung liturgi, tetapi sebagai bagian dari ruang pastoral dan ruang pembentukan spiritualitas. Kontribusi teologis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa ibadah *hybrid* dapat menjadi ruang perjumpaan iman yang autentik ketika mampu mengintegrasikan pengalaman spiritual, komunitas, dan partisipasi pelayanan dalam kehidupan gereja. Model spiritualitas *hybrid* Generasi Z menunjukkan bahwa kehidupan iman generasi digital tidak dapat dipahami melalui dikotomi antara ruang fisik dan ruang digital. Spiritualitas Generasi Z berkembang melalui integrasi keduanya, di mana ruang fisik menyediakan kedalaman relasi dan komunitas, sedangkan ruang digital menyediakan keterhubungan, fleksibilitas, dan peluang partisipasi. Oleh karena itu, gereja di era digital dipanggil bukan hanya untuk menghadirkan teknologi dalam pelayanan, tetapi untuk membangun ekosistem spiritual yang memungkinkan Generasi Z mengalami Allah, membangun komunitas, dan mengambil bagian dalam pelayanan melalui budaya digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ibadah hybrid di GBKP Yogyakarta tidak hanya merupakan bentuk adaptasi gereja terhadap perkembangan teknologi digital pascapandemi, tetapi juga menjadi ruang baru bagi pembentukan spiritualitas Generasi Z. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Generasi Z tidak memandang ruang digital sebagai pengganti ibadah tatap muka, melainkan sebagai ruang yang memperluas pengalaman iman, memperkuat keterhubungan dengan

komunitas gereja, dan membuka peluang partisipasi dalam pelayanan. Penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas hybrid Generasi Z terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu pengalaman iman yang autentik (*authentic spiritual experience*), keterlibatan dalam ruang digital (*digital spirituality*), dan partisipasi aktif dalam pelayanan melalui jejaring digital (*participatory network ministry*). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa ibadah hybrid tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja, tetapi merupakan bentuk transformasi pelayanan yang mengintegrasikan ruang fisik dan digital sebagai ruang perjumpaan iman, komunitas, dan partisipasi. Dengan demikian, gereja di era digital dipanggil untuk tidak sekadar menyediakan teknologi sebagai sarana ibadah, tetapi menghadirkan komunitas iman yang mampu menjangkau, melibatkan, dan memberdayakan Generasi Z dalam kehidupan bergereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. (2015). *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. Morehouse Publishing.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Campbell, H. A. (2023). When churches discovered the digital divide: Overcoming technological inaccessibility, hesitancy & digital reluctance during the COVID-19 pandemic. *Ecclesial practices*, 10(1), 36–61.
- Campbell, H. A., & Cheong, P. H. (2024). *The Oxford Handbook of Digital Religion*. Oxford University Press.
- Drescher, E. (2011). *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*. Church Publishing Incorporated.
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172.
- Miharja, D., Wibisono, M. Y., & Nisa, N. (2025). Digital Religion and Hybrid Worship in a Protestant Minority Congregation. *Khazanah Theologia*, 7(2), 199–226.
- Muller, J., & Friemel, T. N. (2024). Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model. *MDPI*, 15(7), 762.
- Nole, O. A. (2023). Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 84–91.
- Pando, M. (2023). *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung- Refleksi Filsafat*

- Teknologi atas Jaringan Sosial*. Kanisius.
- Paraeng, R. (2025). Transformasi Misi di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *D'elaha: Journal of Theological Sciences*, 2(2), 27–35.
- Purnomo, A., & Sanjaya, Y. (2020). Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2).
- Situmorang, S. A. (2025). Urgensi Gereja Sebagai Ruang Bersama: Sebuah Upaya Gereja Bagi Gen Z. *Jurnal Diakonia*, 5(2), 99–111.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.
- Tando, F., & Tondok, H. K. T. (2024). Tinjauan teologis: Digitalisasi dan transformasi spiritualitas Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(12), 1227–1239.
- Tumbol, J. B. (2021). *SMART Leader Bagi Generasi "Smartphone"(Z)*. 2(2), 1–27.
- White, J. E. (2017). *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books.